

HUBUNGAN RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI, TINGKAT PENGETAHUAN, DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI DESA PUASANA KECAMATAN MORAMO UTARA TAHUN 2019

Yuli Indrayani Sarwin¹ Wa Ode Salma² Cece Suriani Ismail³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari

¹yulisarwin98@gmail.com ²waode.salma@ubo.ac.id ³cece.suriani@yahoo.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis anak akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama ditandai dengan PB/U atau TB/U dibawah minus dua standar deviasi (<-2SD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi, tingkat pengetahuan, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara tahun 2019. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel dengan teknik *total sampling*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 94 balita. Sampel pada penelitian ini berjumlah 94 balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* (p Value = 0,000 < 0,05), tingkat pengetahuan dengan kejadian *stunting* (p Value = 0,045 < 0,05). Sebaliknya tidak ada hubungan bermakna antara sumber air minum dengan kejadian *stunting* (p Value = 1,000 > 0,05), kualitas fisik air bersih dengan kejadian *stunting* (p Value = 1,000 > 0,05), dan kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* (p Value = 1,000 > 0,05). Kesimpulan pada penelitian ini, riwayat penyakit infeksi dan tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara tahun 2019.

Kata Kunci : Riwayat penyakit infeksi, tingkat pengetahuan, sanitasi lingkungan, *stunting*

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem of children due to lack of nutritional intake in a long period of time characterized by PB / U or TB / U below minus two standard deviations (<-2SD). This study aims to determine the relationship of infectious disease history, level of knowledge, and environmental sanitation with *stunting* in toddlers in Puasana Village, Moramo Utara District in 2019. This research method uses quantitative research with cross sectional study approach. This study uses a sampling technique with total sampling technique. The population in this study amounted to 94 toddlers. The sample in this study amounted to 94 toddlers. The results showed that there was a significant relationship between the history of infectious diseases and the incidence of *stunting* (p Value = 0,000 < 0.05), level of knowledge with *stunting* events (p Value = 0.045 < 0.05). Conversely there is no significant relationship between drinking water sources with *stunting* events (p Value = 1,000 > 0.05), physical quality of clean water with *stunting* events (p Value = 1,000 > 0.05), and latrine ownership with *stunting* events (p Value = 1,000 > 0.05). The conclusion of this study, the history of infectious diseases and the level of knowledge associated with the incidence of *stunting* in infants in the village of Puasana North Moramo District in 2019,

Keywords : History of infectious diseases, level of knowledge, environmental sanitation, *stunting*

Corresponding author : waode.salma@ubo.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting merupakan pertumbuhan linier yang tidak sesuai atau pertumbuhan terhambat dan secara global dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat utama. *Stunting* ditandai dengan PB/U atau TB/U dibawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$)¹. Bukti epidemiologis yang kuat menunjukkan karena kerentanan yang tinggi terhadap infeksi yang mengancam jiwa di antara anak-anak yang kekurangan gizi². Fenomena *stunting* dikaitkan dengan berat lahir anak rendah, dan mencerminkan kegagalan untuk menerima nutrisi yang cukup selama jangka waktu yang panjang, terutama zat gizi mikro terkait dengan penyakit infeksi dan pembentukan sumber daya manusia dimasa depan³.

Data WHO (*World Health Organization*), pada tahun 2018 jumlah prevalensi balita yang terkena *stunting* yaitu sekitar 21,9%⁴. Sekitar 151 juta (22%) anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2017, diketahui berhubungan dengan kejadian *stunting*⁵. Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi *stunting* di Asia Tenggara. Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 27,5%, tahun 2017 meningkat sebanyak 29,6% dan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 30,8%. Diketahui balita *stunting* yang tergolong gizi kronik disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi atau penyakit infeksi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi, di masa depan mereka akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal⁶.

Selain itu salah satu beban kesehatan masyarakat, sebagian besar kematian akibat *stunting* dikaitkan dengan tingkat pengetahuan ibu dan faktor kemiskinan yang terjadi dalam 5 tahun pertama kehidupan, oleh karena itu memperkuat sistem kesehatan untuk meningkatkan kesehatan anak melalui memprioritaskan ibu dan anak dengan mengatasi kemiskinan dan meningkatkan akses makanan sangat dibutuhkan, merupakan strategi menghasilkan peningkatan gizi anak yang lebih berkelanjutan⁷.

Riwayat penyakit infeksi dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Ketika anak sakit daya tahan tubuh anak atau imunitas akan melemah dan anak akan menjadi lebih mudah terserang penyakit infeksi sehingga nafsu makan akan berkurang. Kondisi ini dapat menyebabkan anak mudah terinfeksi penyakit lain dan pertumbuhan anak akan terganggu, artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi sakit dengan status gizi balita *stunting*⁸.

Tingkat pengetahuan juga merupakan salah satu penyebab *stunting*. Saat ini masih banyak orang tua yang tidak menyadari masalah *stunting* pada anak karena seorang anak yang *stunting* umumnya tidak terlihat seperti anak yang bermasalah, dan hal ini seperti di anggap umum dikalangan orang awam, bila dari orang tua yang pendek maka wajar bila anak-anaknya juga pendek ketidaktahuan mengenai gizi dapat menyebabkan kurangnya kualitas gizi makanan yang dikonsumsi balita⁹.

Faktor lainnya yang menjadi faktor utama yang harus diperhatikan pada suatu keluarga yaitu sanitasi

lingkungan. Pelaksanaan sanitasi lingkungan yang kurang, dapat menyebabkan timbulnya penyakit dari tingkatan ringan sampai berat, yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Masalah gizi pada bayi dan anak balita di Indonesia disebabkan penyakit infeksi yang erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan. Pada kegiatan Riskesdas telah dilakukan pengambilan data status gizi balita, morbiditas dan keadaan sanitasi lingkungan secara menyeluruh di wilayah Indonesia¹⁰.

Data dari Riskesdas menyatakan bahwa pada tahun 2018 terdapat balita yang terkena *stunting* di Sulawesi Tenggara sebanyak 28,7%¹¹. Data Profil Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 dilaporkan telah mengalami KLB *stunting* sejak tahun 2017 dengan proporsi kejadian kasus *stunting* pada tahun 2016 sebanyak 30,8%, dan meningkat pada tahun 2017 sebanyak 37,5%. Meskipun pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 27,1%, namun masih menunjukkan masalah gizi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Terutama di Kabupaten Konawe Selatan merupakan angka tertinggi kasus *stunting*.

Data terbaru dari Dinas Kesehatan Konawe Selatan tahun 2019 melaporkan bahwa terdapat kasus *stunting* di beberapa puskesmas. Salah satunya di Puskesmas Lalowaru dengan kejadian kasus *stunting* tertinggi. Pengambilan data awal di Puskesmas Lalowaru, diketahui pada Januari sampai Oktober 2019, terdapat balita *stunting* sebanyak 95 kasus dan hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Lalowaru pada bulan Desember 2019, ditemukan kasus *stunting* di salah satu Desa di Kecamatan Moramo Utara yaitu Desa Puasan sebanyak 7 kasus pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 meningkat sebanyak 16 kasus dari 91 balita¹².

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Fitri Rahayu, dan Darmawansyah yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2019. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita Arya Ariyani yaitu pengetahuan gizi ibu mengenai tumbuh kembang anak dan status gakin merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karangmojo II.

Hasil observasi awal, sanitasi lingkungan di Desa Puasan kurang baik karena masih banyaknya sampah yang masih berserakan di sekitaran rumah warga. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat penyakit infeksi, tingkat pengetahuan, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Puasan Kecamatan Moramo Utara tahun 2019.

METODE

Jenis penelitian ini adalah obaservasional analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran variabel dependen dan variabel independen dinilai pada satu saat, menurut keadaan pada waktu observasi¹³.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret Tahun 2020, di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berada di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 94 balita. Sampel dalam penelitian ini seluruh balita yang berada di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara yaitu sebanyak 94 balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

HASIL

a. Analisis Bivariat

Tabel 1. Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		p Value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Menderita	12	48,0	13	52,0	25	100,0	0,000
Tidak menderita	7	10,1	62	89,9	69	100,0	
Total	19	20,2	75	79,8	94	100,0	

Sumber : Data Primer, Februari 2020

Tabel 2. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Tingkat Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		p Value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	9	36,0	16	64,0	25	100,0	0,045
Cukup	10	14,5	59	85,5	69	100,0	
Total	19	20,2	75	79,8	94	100,0	

Sumber : Data Primer, Februari 2020

Tabel 3. Hubungan antara Sumber Air Minum dengan Kejadian *Stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Sumber Air Minum	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		p Value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	1	25,0	3	75,0	4	100,0	1,000
Memenuhi syarat	18	20,0	72	80,0	90	100,0	
Total	19	20,2	75	79,8	94	100,0	

Sumber : Data Primer, Februari 2020

Tabel 4. Hubungan antara Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian *Stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Kualitas Fisik Air Bersih	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		p Value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	1	14,3	6	85,7	7	100,0	1,000
Memenuhi syarat	18	20,7	69	79,3	87	100,0	
Total	19	20,2	75	79,8	94	100,0	

Sumber : Data Primer, Februari 2020

Tabel 5. Hubungan antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian *Stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Kepemilikan Jamban	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		p Value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	0	0	1	100	1	100,0	1,000
Memenuhi syarat	19	20,4	74	79,6	93	100,0	
Total	19	20,2	75	79,8	94	100,0	

Sumber : Data Primer, Februari 2020

DISKUSI

Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit¹⁴. Anak yang mengalami infeksi rentan terjadi status gizi kurang dan jika dibiarkan akan berisiko terjadi *stunting*. Apabila kondisi kesehatan anak semakin memburuk, maka anak tersebut akan mengalami gangguan pertumbuhan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan dimana hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $q\text{Value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa balita yang menderita riwayat penyakit infeksi lebih berisiko terkena *stunting* daripada balita yang tidak menderita riwayat penyakit infeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kullu (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita umur 24-59 bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita umur 24-59 bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan dengan nilai $q\text{Value} = 0,002$ ($q\text{Value} < \alpha$).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 69 balita yang tidak menderita riwayat penyakit infeksi, terdapat 7 balita yang terkena *stunting*. Hal ini disebabkan karena ada faktor keturunan (tinggi badan orang tua yang pendek) dan juga pengaruh BBLR (berat badan lahir rendah) pada balita karena kurangnya pemenuhan zat gizi ibu pada masa kehamilan sehingga pertumbuhan janin tidak optimal yang mengakibatkan bayi yang lahir memiliki panjang lahir yang pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Safitri tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Plus Mandiangin, Kel. Pintu Kabun, Kec. MKS, Kota Bukittinggi tahun 2017. Sedangkan dari 25 balita yang menderita riwayat penyakit infeksi, terdapat 13 balita yang normal (tidak terkena *stunting*). Hal ini dikarenakan orang tua balita rutin membawa anaknya ke posyandu untuk melihat tumbuh kembang dan kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Destiadi, dkk (2015) tentang frekuensi kunjungan posyandu dan riwayat kenaikan berat badan sebagai faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 3–5 tahun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari 25 balita yang menderita infeksi (6 bulan terakhir) sebagian besar menderita penyakit diare dan influenza. Dimana sakitnya lebih dari 3 hari dan terjadi lebih dari 3 kali dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua kepada balitanya untuk selalu mencuci tangan dengan sabun setelah bermain atau sebelum makan dan masuk rumah. Hasil ini juga menunjukkan terdapat 69 balita yang tidak menderita riwayat penyakit infeksi (6 bulan terakhir). Hal ini berarti orangtua selalu mengawasi / memperhatikan balitanya dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk melindungi balita dari gangguan mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit infeksi.

Gangguan gizi dan penyakit infeksi sering bekerja bersama-sama dan akan memberikan akibat yang lebih buruk. Kurang gizi memperburuk kemampuan anak mengatasi serangan penyakit infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dan penyakit infeksi, yaitu setiap penyakit infeksi akan memperburuk status gizi¹⁵.

Penyakit infeksi yang terjadi di Desa Pulasana disebabkan karena kurangnya kesadaran dan kepedulian orang tua akan pentingnya hygiene dan keadaan lingkungan disekitar rumah yang kurang baik. Mereka menganggap bahwa penyakit infeksi ini bukanlah hal yang perlu dianggap serius. Halaman rumah yang menjadi tempat bermain anak-anak tersebut masih terdapat sampah berserakan dan juga kotoran hewan dimana-mana. Dari hasil observasi saat penelitian dilakukan, masih ditemukan anak-anak yang bermain di halaman tanpa menggunakan alas kaki dan keluar masuk rumah tanpa mencuci kaki terlebih dahulu. Masih ada juga anak-anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan. Hal tersebut dapat menyebabkan mikroorganisme atau kuman dengan mudahnya masuk ke dalam tubuh balita sehingga mengakibatkan terjadinya penyakit infeksi. Lingkungan yang kotor merupakan tempat berkembangnya virus dan bakteri

sehingga dapat menginfeksi saluran pernapasan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dan balita dapat menyebabkan berat badan menurun. Jika kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan *stunting*.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting* di Desa Pulasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia, pengetahuan terbentuk secara terus menerus oleh seseorang karena adanya pemahaman-pemahaman baru yang ia peroleh¹⁶.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dimana hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\text{-Value} = 0,045 < \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita Arya Ariyani (2019) tentang pendidikan orang tua, pengetahuan gizi ibu mengenai tumbuh kembang anak dan status gakin dengan kejadian *stunting* pada balita umur 24-59 bulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu mengenai tumbuh kembang anak merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita ($p=0,001$; $OR= 11,769$), artinya balita yang mempunyai ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang baik mengenai tumbuh kembang anak berisiko 11,769 kali mengalami *stunting*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Khoirun Ni'mah dan Siti Rahayu (2015) tentang faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,015$) dengan OR sebesar 3,877.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 25 responden yang tingkat pengetahuannya kurang, terdapat 16 balita yang tidak terkena *stunting*. Hal ini dikarenakan masyarakat hanya sekedar mengikuti arahan petugas kesehatan untuk rutin membawa balita ke posyandu tanpa mengetahui manfaatnya. Sehingga meskipun pengetahuan ibu kurang, kegiatan pemantauan perkembangan dan pertumbuhan anak (pemantauan status gizi anak) tetap dapat dilakukan untuk mengetahui apakah ada masalah gizi pada anak atau tidak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Destiadi, dkk (2015) tentang hubungan tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi anak balita. Sedangkan dari 69 responden yang tingkat pengetahuannya cukup, terdapat 10 balita yang terkena *stunting*. Hal ini disebabkan karena meskipun tingkat pengetahuannya cukup, masih ada orangtua yang tidak memperhatikan dan mengawasi balita karena orangtua kesibukannya baik bekerja sebagai ibu rumah tangga maupun sibuk

kerja diluar rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani Indriyanti (2018) tentang hubungan sikap orangtua tentang pemberian stimulasi dengan perkembangan psikososial balita *stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden, terdapat 25 responden yang tingkat pengetahuannya kurang dan sebagian besar responden kurang memahami mengenai ASI eksklusif dan hanya mengetahui pemberian ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan. Dan terdapat 69 responden yang tingkat pengetahuannya cukup. Hal ini karena adanya partisipasi responden untuk selalu membawa anaknya ke posyandu dengan begitu responden dapat mengetahui hal-hal berupa pemberian makan / asupan gizi yang baik agar tidak terdapat masalah pada tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan orang tua kurang dalam memberikan gizi yang baik pada anak di kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dari responden hanya tahu mengenai pemberian ASI yang dilakukan sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi dapat di berikan makanan apapun yang penting makanannya lembek dan mudah ditelan oleh si anak. Padahal jika responden mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik maka pemberian makan dan penyediaan bahan makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi dapat terwujud. Oleh karena itu, ketidaktahuan mengenai gizi dapat menyebabkan kurangnya kualitas gizi makanan yang dikonsumsi balita.

Hubungan antara Sumber Air Minum dengan Kejadian *Stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mencuci, mandi dan sebagainya. Di antara kegunaan-kegunaan air tersebut, yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Oleh karena itu, untuk keperluan minum (termasuk untuk memasak) air harus mempunyai persyaratan khusus agar tidak menyebabkan buruknya status gizi pada balita¹⁷.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian *stunting* dimana hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $q\text{Value} = 1,000 > \alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa sumber air minum di Desa Puasana telah memenuhi syarat untuk dapat dikonsumsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfadhila Khairil Sinatrya (2019) tentang hubungan faktor *water, sanitation, and hygiene* (WASH) dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa sumber air minum bukan merupakan faktor risiko *stunting* dengan ditunjukkan nilai $q\text{Value} = 0,415 (q > 0.05 ; OR = 0,64)$.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 4 responden yang sumber air minumnya tidak memenuhi syarat terdapat 3 responden (75,0%) yang tidak terkena

stunting. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat mengolah air dengan cara menampung air terlebih dahulu kedalam ember sampai keruhnya menurun. Setelah itu, air dimasak sampai mendidih, lalu disaring ke dalam jumbo untuk siap di minum. Sehingga air tersebut baik untuk diminum dan tidak dapat menimbulkan penyakit infeksi karena bakteri penyebab penyakit infeksi mati akibat perebusan air. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Novianti dan Retna Sivi Padmawati (2020) tentang hubungan faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian *stunting* pada balita : *scoping review*. Sedangkan dari 90 responden yang sumber airnya memenuhi syarat, terdapat 18 balita yang terkena *stunting*. Hal ini dikarenakan adanya faktor keturunan (tinggi badan orang tua yang pendek) dan kurangnya pemberian ASI eksklusif pada balita sehingga anak tidak mencapai pertumbuhan yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari Wanda, dkk (2014) tentang faktor risiko *stunting* pada anak umur 6-24 bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh.

Sumber air yang tersedia harus dapat dikelola dengan baik dan benar agar tidak mengganggu kesehatan. Akses air bersih yang tidak memenuhi syarat selalu menimbulkan permasalahan seperti diare, gatal-gatal, penyakit kulit dan lainnya. Hal yang harus diperhatikan adalah jarak sumur dengan jamban, konstruksi sarana juga harus memenuhi syarat teknis kesehatan, seperti pada sumur terdapat ketentuan bahwa sampai kedalaman 10 *feet* dari permukaan tanah, dinding sumur di buat kedap air, yang berperan sebagai penahan agar air permukaan yang mungkin meresap ke dalam sumur telah melewati lapisan tanah sedalam 10 *feet*, sehingga mikroba yang mungkin ada didalamnya telah tersaring dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 responden yang sumber air minumnya tidak memenuhi syarat karena sumber sarana air bersih tidak di kelola dengan baik dan tidak terdapat lantai dan penutup pada sumur sehingga menyebabkan kotoran dan hal-hal yang tidak diinginkan dapat masuk kedalam sumur. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat 90 responden yang sumber air minumnya memenuhi syarat. Hal ini berarti sebagian besar sumur di Desa Puasana sudah di kelola dengan baik sehingga mengurangi kemungkinan masuknya mikroba ke dalam sumur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber air minum tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*, karena masyarakat setempat mengambil air disumur lalu menampung kedalam ember terlebih dahulu. Setelah itu, air tersebut dimasak hingga mendidih lalu disaring. Hasil penemuan dilapangan menemukan bahwa ketersediaan air bersih atau sumber air minum di Desa Puasana sudah baik, rata-rata sumber air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari sumur. Kepala desa setempat telah membuatkan beberapa sumur dan setiap sumur digunakan untuk empat rumah. Tetapi ada juga sebagian kecil yang menggunakan satu sumur untuk satu rumah saja. Sebagaimana diketahui, air merupakan hal yang sangat penting bagi manusia baik untuk minum, masak, mandi

dan sebagainya. Kegunaan air yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Oleh karena itu untuk keperluan minum termasuk untuk memasak air harus memenuhi persyaratan agar air tersebut tidak menimbulkan penyakit bagi siapapun.

Hubungan antara Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian *Stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Kondisi fisik sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan berdasarkan penilaian inspeksi sanitasi dengan kategori tinggi dan amat tinggi dapat mempengaruhi kualitas air bersih dengan adanya pencemaran air kotor yang merembes ke dalam air sumur. Air minum yang ideal seharusnya jernih, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau¹⁸.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian *stunting* dan dapat dilihat dari hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai $q\text{Value} = 0,807 > \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfadhila Khairil Sinatrya (2019) tentang hubungan faktor *water, sanitation, and hygiene* (WASH) dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas fisik air bersih bukan merupakan faktor risiko *stunting* dengan ditunjukkan nilai $q\text{Value} = 0,58$ ($q > 0,05$; OR = 0,74).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 7 responden yang kualitas fisik air bersihnya tidak memenuhi syarat, terdapat 6 balita yang tidak terkena *stunting*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar masyarakat mengolah air dengan cara menampung air terlebih dahulu kedalam ember sampai keruhnya menurun. Setelah itu, air dimasak sampai mendidih, lalu disaring ke dalam jumbo untuk siap di minum. Sehingga air tersebut baik untuk diminum dan tidak dapat menimbulkan penyakit infeksi karena bakteri penyebab penyakit infeksi mati akibat perebusan air. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Novianti dan Retna Siwi Padmawati (2020) tentang hubungan faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian *stunting* pada balita : *scoping review*. Sedangkan dari 87 responden yang kualitas fisik air bersihnya memenuhi syarat, terdapat 18 balita yang terkena *stunting*. Hal ini dikarenakan adanya faktor keturunan (tinggi badan orang tua yang pendek) dan kurangnya pemberian ASI eksklusif pada balita sehingga anak tidak mencapai pertumbuhan yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari Wanda, dkk (2014) tentang faktor risiko *stunting* pada anak umur 6-24 bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 7 responden yang kualitas fisik air bersihnya tidak memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan masih adanya air responden yang menggunakan air yang berasa dan keruh. Sebagaimana kita ketahui bahwa air yang kualitasnya buruk dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi jika tidak dikelola dengan baik dan benar. Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat 87

responden yang kualitas fisik air bersihnya memenuhi syarat. Hal ini berarti sebagian besar masyarakat menggunakan air yang bersih dan bebas mikroba karena masyarakat mengetahui cara mengelola air yang bersih agar tidak terkena penyakit infeksi.

Hal tersebut dikarenakan kualitas fisik air bersih masyarakat di Desa Puasana sebagian besar telah memenuhi syarat. Kondisi fisik sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat mempengaruhi kualitas air bersih dengan adanya pencemaran air kotor yang merembes ke dalam air sumur.

Hubungan antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian *Stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Jamban merupakan sarana yang digunakan masyarakat sebagai tempat buang air besar. Sehingga sebagai tempat pembuangan tinja, jamban sangat potensial untuk menyebabkan timbulnya berbagai gangguan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan estetika, kenyamanan dan kesehatan¹⁹.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* dapat dilihat dari hasil uji statistik *Chi-Square* yang menunjukkan nilai $q\text{Value} = 0,613 > \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfadhila Khairil Sinatrya (2019) tentang hubungan faktor *water, sanitation, and hygiene* (WASH) dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan jamban bukan merupakan faktor risiko *stunting* dengan ditunjukkan nilai $q\text{Value} = 0,22$ ($q > 0,05$; OR = 0,54).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 1 responden yang kepemilikan jambannya tidak memenuhi syarat terdapat 1 balita yang tidak terkena *stunting*. Hal ini dikarenakan responden tersebut baru 3 bulan pindah di Desa Puasana dan belum mempunyai dana untuk membuat jamban, sehingga mereka masih menumpang di tetangga yang merupakan adik responden jika ingin membuang air besar. Sedangkan dari 93 responden yang kepemilikan jambannya memenuhi syarat terdapat 19 balita yang terkena *stunting*. Hal ini karena ada faktor keturunan (tinggi badan orang tua yang pendek) dan juga pengaruh BBLR (berat badan lahir rendah) pada balita karena kurangnya pemenuhan zat gizi ibu pada masa kehamilan sehingga pertumbuhan janin tidak optimal serta kurangnya pemberian ASI eksklusif pada balita sehingga anak tidak mencapai pertumbuhan yang optimal dan mengakibatkan bayi yang lahir memiliki panjang lahir yang pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Safitri tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Plus Mandiangin, Kel. Pintu Kabun, Kec. MKS, Kota Bukittinggi tahun 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1 responden yang kepemilikan jambannya tidak memenuhi syarat dikarenakan belum ada dana

untuk membuat jamban tersebut. Hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah desa setempat agar dapat memberikan bantuan baik bantuan dana maupun bantuan proses pembuatan jamban. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 93 responden telah memiliki jamban yang memenuhi syarat. Hal ini berarti masyarakat setempat sudah mengetahui pentingnya jamban dalam rumah tangga.

Hasil penemuan dilapangan menunjukkan bahwa 93 reponden kepemilikan jambannya telah memenuhi syarat, tetapi terdapat sebuah rumah responden yang masih belum memiliki jamban keluarga dikarenakan baru pindah beberapa bulan dan belum mempunyai dana untuk membuat jamban. Keberadaan jamban yang tidak memenuhi syarat berpotensi memicu timbulnya penyakit infeksi (misalnya diare dan cacingan) karena sanitasi yang buruk yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Jamban yang tidak sehat akan menyebarkan langsung bahan-bahan yang berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia dan adanya vektor pembawa untuk menyebarkan penyakit di lingkungan sekitar. Terutama jika serangga yang hinggap disampah lalu menyentuh makanan atau minuman maka orang yang menelan makanan dan minuman tersebut akan terkena penyakit. Demikian pula dengan anak-anak kecil yang bermain atau orang dewasa yang bekerja didekat atau mengalami kontak langsung dengan sampah dapat terkena penyakit terutama bila tidak membersihkan anggota badan terlebih dahulu.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan tahun 2019.
2. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan tahun 2019.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan kejadian *stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan tahun 2019.
4. Tidak ada hubungan yang bermakna antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian *stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan tahun 2019.
5. Tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan tahun 2019.

SARAN

1. Diharapkan petugas kesehatan perlu meningkatkan pelayanannya dalam memberikan informasi tentang apapun yang berhubungan dengan kurangnya pengetahuan ibu berdasarkan kuesioner penelitian dengan memberikan sosialisasi atau penyuluhan demi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
2. Diharapkan kepada masyarakat / orang tua agar lebih proaktif dalam mencari informasi mengenai

gizi anak dan memahami dengan baik informasi yang di dapatkan agar dapat memberikan makanan yang bergizi atau memenuhi kebutuhan gizi yang cukup untuk balita serta selalu menerapkan PHBS, mewajibkan anak mencuci tangan dengan sabun baik itu setelah bermain, setelah BAB, maupun sebelum makan agar dapat mengurangi tingkat kejadian *stunting* pada balita.

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar menjadikan penelitian ini sebagai informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* dan dapat melakukan penelitian secara mendalam mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak
2. Walson JL, Berkley JA. *The Impact Of Malnutrition On Childhood Infections*. Curr Opin Infect Dis. 2018 Jun; 31(3): 231–236.
3. Salma, Wa Ode. (2020). *Pangan Hayati Laut “Aplikasi Kualitas Gizi Biota Laut Terhadap Imunitas Tubuh dan Produktivitas”*. Buku Ajar Berbasis Ilmiah. Penerbit Deepublish, Anggota IKAPI, Yogyakarta.
4. WHO. (2019). *World Health Statistics: Monitoring Health For The SDGS*
5. Titaley CR, Ariawan I, Hapsari D, Muasyaroh A, Dibley MJ. *Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey*. Nutrients. 2019 May; 11(5): 1106. . doi: 10.3390/nu11051106
6. Kemenkes RI. (2018). *Data dan Informasi Kesehatan Indonesia*. Jakarta
7. Habimana S, Biracyaza E. *Risk Factors Of Stunting Among Children Under 5 Years Of Age In The Eastern And Western Provinces Of Rwanda: Analysis Of Rwanda Demographic And Health Survey 2014/2015*. Pediatric Health Med Ther. 2019; 10: 115–130.
8. Kusuma dkk. (2013). *Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting Pada Anak Bawah Tiga Tahun*. Kesmas .Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
9. Riskesdas. (2013). Balitbang Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI
10. Hidayat, TS dan Noviaty Fuada. (2013). *Hubungan Sanitasi Lingkungan, Morbiditas Dan Status Gizi Balita di Indonesia*. Balita-balita di Indonesia
11. Riskesdas. (2018). Balitbang Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI
12. Data dan Informasi. (2019). *Profil Kesehatan Puskesmas Lalowaru 2016-2019*. Moramo Utara
13. Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
14. Putra, Onetsusfisi. (2016). *Pengaruh Bblr Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12 – 60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Paub Pada Tahun 2015*. Padang: Universitas Andalas
15. Putra, Onetsusfisi. (2016). *Pengaruh Bblr Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12 – 60 Bulan Di*

Wilayah Kerja Puskesmas Paub Pada Tahun 2015.
Padang: Universitas Andalas

16. Ariyani, Mita Arya. (2019). *Pendidikan Orang Tua, Pengetahuan Gizi Ibu Mengenai Tumbuh Kembang Anak Dan Status Gakin Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo Ii Gunung Kidul.* Yogyakarta : Poltekes
17. Hidayat, TS dan Noviati Fuada. (2013). *Hubungan Sanitasi Lingkungan, Morbiditas Dan Status Gizi Balita di Indonesia.* Balita-balita di Indonesia
18. Hidayat, TS dan Noviati Fuada. (2013). *Hubungan Sanitasi Lingkungan, Morbiditas Dan Status Gizi Balita di Indonesia.* Balita-balita di Indonesia
19. Hidayat, TS dan Noviati Fuada. (2013). *Hubungan Sanitasi Lingkungan, Morbiditas Dan Status Gizi Balita di Indonesia.* Balita-balita di Indonesia